BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum disekolah.

1. Hakekat Pembelajaran Kontesktual (CTL)

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002: 4). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam pendekatan kontekstual ini menekankan pada pemikiran bahwa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak "mengalami" apa yang dipelajarinya, bukan "mengetahui" nya. Pembelajarn yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

2. Penerapan Pembelajaran Kontekstual di Kelas

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun. Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah,

sebagaimana dijabarkan oleh Depdiknas (2002: 10) yang secara garis besar langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksikan sendiri.
b. Pengetahuan dan keterampilan barunya.
c. Laksanakan sejauh mungkin inquiry untuk semua topik.
d. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
e. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
f. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
g. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.

3. Langkah-langkah Penggunaan Pendekatan Kontekstual

Langkah-langkah atau alur penerapan pembelajaran metode kontekstual sebagai berikut:

Tahap I Persiapan

a. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
b. Menentukan kompetensi atau garis besar materi yang akan disampaiakan

Tahap II Pelaksanaan

a. Memulai penjelasan
b. Mengadakan apersepsi
c. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan garis besar materi
d. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok (masyarakat belajar)
e. Membagi tugas kepada masing-masing kelompok
f. Siswa mengobservasi didalam maupun diluar kelas sesuai dengan tugas yang diberikan (kontruktivisme, inkuiri, dan permodelan).

Tahap III Penutup

a. Guru mengadakan klarifikasi/penguatan

b. Siswa mengadakan refleksi

c. Melakukan penilaian akhir (*assessment*)

(Depdiknas, 2002: 11-12)

4. Tujuh Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual

Sebuah kelas dikatakan mengunakan metode kontekstual jika menerapkan tujuh komponen utama dalam penerapan pembelajaran CTL dikelas, ketujuh komponen tersebut adalah:

a. Kontruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktifisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkontruksi bukan menerima pengetahuan. Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

1. Dalam pandangan kontruktivis "strategi memperoleh" lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
2. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar (Nurhadi 2004: 33-34).

b. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL, dengan bertanya guru dapat mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Disini dapat mengkonfrmasi informasi, mengecek pemahaman siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa dll, sebagai penting dari pembelajaran berbasis inquiri.

Menurut Nurhadi (2004: 35) dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

1. menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
2. mengecek pemahaman siswa;
3. membangkitkan respon kepada siswa mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
4. mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
5. memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
6. lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa;
7. menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Aktivitas bertanya dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Melalui observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan bukan hasil mengingat semata.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar bisa terjadi bila ada proses komunikasi dua arah. Kedua kelompok komunikasi saling belajar, sehingga hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dn antara yang tahu dengan yang belum tahu.

Masyarakat belajar (*Learning Community*) mengadung arti sebagai berikut:

1. adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman;
2. ada kerja sama memecahkan masalah;
3. ada tanggung jawab kelompok, semua anggota dlam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama;
4. ada komunikasi multi arah;
5. ada kesediaan menghargai pendapat orang lain.

e. Pemodelan (*modeling*)

Komponen selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya adalah dalam pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang di tiru. Model itu bisa cara mengoperasiakan sesuatu,cara melempar bola dalam olah raga. Atau guru member contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru member contoh tentang "bagaiman cara belajar".

Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru. Guru memberikan model tentang bagaimana cara belajar. Dalam pendekatan kontekstual guru bukan satu-satunya model belajar.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadia. Aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima, misalnya

siswa merenung ketika pelajaran berakhir. Ini untuk merasakan ide-ide baru yang diperoleh dan sisw mencatat hasil tersebut. Tugas guru adalah menghubungkan antara pengetahuan siswa sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Ini perlu diketahui guru bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang benar bukan semata untuk mencari informasi tentang belajar siswa, akan tetapi ditekankan kepada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari. Namun demikian, menurut Nurhadi dan Senduk (2003:120) berpendapat "Tes tetap dilaksanakan, sebagai salah satu sumber data untuk melihat kemajuan belajar siswa, termasuk US/UN". Karkteristik *Authentic Assesment:*

1. dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
2. bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
3. yang diukur keterampilan dan performa bukan mengingat fakta;
4. berkesinambungan;
5. dapat digunakan sebagai *feed back.*

5. Kelebihan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual mempunyai kelebihan antara lain: siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tidak pasif, siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mmengkoreksi, bukan individual, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan, tidak abstrak dan teoritis, perilaku dibangun atas kesadaran diri,ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, bukan kebiasaan, hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri bukan

nilai rapor, seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan, bukan takut hukuman, bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata, bukan structural dengan drill.

Dengan melihat keunggulan-keunggulan dari pendekatan pembelajaran kontekstual, dalam penerapannya di kelas diharapkan siswa dapat mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, mereka dapat menemukan arti didalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih berarti dan menyenangkan bagi siswa. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya sebagai dasar untuk membangun pengetahuan baru.

B. Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan, serta perubahan aspek–aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Menurut Moely (Depdiknas, 2005: 6) belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan pada tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Selaras dengan pendapat tersebut, Sudjana mengutip pendapat Kimble yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan terjadi sebagai hasil pengalaman.

Menurut Sumadi Suryabrata (1971: 11) istilah belajar mengandung pengertian proses perubahan yang relatif dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Definisi tersebut memusatkan perhatian kepada tiga hal, yaitu:

1. Bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku individu.
2. Bahwa perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman.
3. Bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu yang mungkin.

Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individu yakni terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Menurut Herman Hudoyo (1981: 2) belajar adalah suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman sehingga mampu mengubah tingkah laku manusia dan tingkah laku ini sukar diubah dengan modifikasi yang sama.

Menurut Nasution (1992: 39) belajar adalah perubahan tingkah laku akibat pengalaman sendiri. Dengan belajar maka seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku, sehingga terjadi perubahan baik pengetahuan, sikap, ketrampilan, maupun kecakapan. Dengan kata lain ada perbedaan tingkah laku antara sebelum dan sesudah belajar

Dengan mengadopsi beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman yaitu terjalinnya interaksi antara individu dengan lingkungan. Perubahan yang dimaksud meliputi perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan,dan apresiasi.

2. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil belajar dapat diidentifikasikan dengan kata prestasi belajar, yakni hasil yang diperoleh setelah belajar. Sebagai gambaran, berikut ini adalah pendapat tentang prestasi belajar.

Sunaryo berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam menguasai sejumlah program, setelah program itu selesai. Hasil prestasi ini dilambangkan dalam bentuk angka (nilai) sehingga mencerminkan keberhasilan belajar atau prestasi siswa dalam periode tertentu (Djaka, 2002: 18). Hasil belajar pada hakikatnya adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2000: 18).

Dimyati (2000) berpendapat hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor melalui tes hasil belajar diakhir pembelajaran. Menurut Travel (dalam Sudjana, 2000: 19) mengemukakan belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Beliau membedakan belajar menjadi dua macam yaitu pertama, belajar sebagai proses dan belajar dan kedua belajar adalah hasil. Dalam hubungan ini belajar sebagai hasil merupakan akibat wajar dari belajar sebagai proses. Dengan kata lain, proses belajar menyebabkan hasil belajar. Belajar merupakan suatu cara yang di gunakan untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman baru. Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dan hasil yang di capai terus meningkat atas dasar bahan pelajaran yang di pahami.

Gagne (dalam Sudjudi: 2005) mengelompokkan hasil belajar menjadi lima bagian dalam bentuk kapabilitas yakni ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, ketrampilan motorik, dan sikap.

Bloom (dalam Gufron: 2005) membagi hasil belajar menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Bagian kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta ketrampilan-ketrampilan. Bagian afektif menggambarkan sikap-sikap, minat dan nilai serta pengembangan pengertian

atau pengetahuan dan penyesuaian diri yang memadai. Bagian psikomotorik adalah kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui pengalaman belajar dalam bentuk angka dan skor melalui hasil belajar setelah pembelajaran.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik factor yang terdapat dari dalam diri individu maupun factor yang berada diluar diri individu.

1. Faktor Internal yaitu factor yang berasal dari dalam diri sendiri, meliputi hal-hal berikut: kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif.
2. Faktor Eksternal yaitu factor yang berasal dari luar diri sendiri baik yang terdapat di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, ataupun di masyarakat.
   a. Faktor lingkungan keluarga seperti keadaan ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga, tingkat pendidikan keluarga dan sebagainya.
   b. Faktor lingkungan sekolah seperti guru, sarana belajar, kurikulum, teman sekelas, peraturan sekolah, situasi sosial di sekolah dan sebagainya. Unsur lingkungan sekolah yang disebutkan diatas pada hakekatnya berfungsi sebagai linkungan belajar siswa, yakni lingkungan tempat siswa berinteraksi, sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada dirinya.
   c. Lingkungan masyarakat seperti pergaulan, situasi masyarakat, pengaruh kebudayaan seperti film, sinetron, bacaan-bacaan dan sebagainya.

D. Matematika Sekolah

Menurut Sodjadi (2000: 37) matematika yang diajarkan dijenjang persekolahan yaitu SD, SMP, dan SMA disebut matematika sekolah. Sering juga dikatakan Matematika Sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang di pilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan kependidikan dan perkembangan IPTEK.

Belajar matematika merupakan proses psikologis, yaitu berupa kegiatan akttif dalam upaya menguasai dan pemahaman konsep matematika. Kegiatan aktif di maksudkan adalah pengalaman belajar yang di peroleh oleh siswa melalui interaksi dengan matematikadalam konteks belajar mengajar di lembaga pendiddikan formal.

Menurut Liebek dalam Abdurrahman (1999: 253) ada dua macam hasil belajar matematika yang harus di kuasai oleh siswa yakni perhitungan matematis *(*mathematics *calculation*) dan penalaran matematis (*mathematics reasoning*). Berdasarkan hasil belajar hasil belajar semacam itu maka Lemer mengemukakan dalam Abdurrahman (1999:253) bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencangkup tiga elemen yaitu konsep (pemahaman dasar), ketrampilan dan pemecahan masalah (Aplikasi dari konsep keterampilan).

E. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah kemampuan matematika yang dimiliki atau dicapai siswa dalam angka atau skor dari hasil tes setelah mengikuti proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kontesktual.

Sudjana (1995: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya. Dalam belajar matematika terjadi proses berfikir dan terjadi kegiatan mental dalam kegiatan menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh sebagai

pengertian. karena itu orang menguasai hubungan-hubungan tersebut. Dengan demikian, ia dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan yang dipelajari tersebut.

F. Materi Penelitian

Materi pokok adalah kompetensi minimal dalam mata pelajaran yang harus ditampilkan atau dapat dilakukan oleh siswa dari standar kompetensi suatu mata pelajaran.

Standar kompotensi pada penelitian ini adalah memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar, dengan kompetensi dasar mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris.

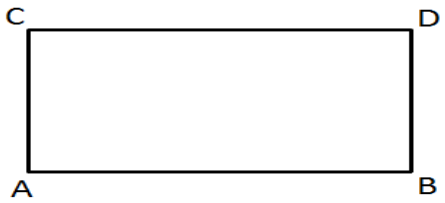

Gambar di atas merupakan salah satu contoh bangun datar. Dalam penelitian ini beberapa contoh bangun datar dikelompokkan menjadi bangun datar yang simetris dan tidak simetris.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Edi Subagiyo dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Wates pada Pokok Bahasan Bangun Datar Sebagai Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Fuad Hasyim dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Hitung Campuran Kelas III MI Ma’arif Blotongan Salatiga Menggunakan Alat Peraga Kartu Mainan dan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Tahun Ajaran 2005/2006”, dan

Kurni Astuti dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Ekosistem Melalui Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri I Doro Kabupaten Pekalongan TP. 2004/2005".

Dari ketiga hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Melalui Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

H. Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar pada pelaksanaannya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun dalam pencapaian tujuan itu guru hendaknya mengaktifkan pengetahuan siswa yang sudah ada. Pengetahuan awal itu sebagai dasar untuk mempelajari informasi baru.

Pengetahuan diperoleh dengan mempelajari sesuatu secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya. Dalam memahami pengetahuan siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu. Dari pengetahuan baru itu diharapkan siswa dapat memecahkan masalah, dan merefleksikan pengetahuannya.

Peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

Pendekatan kontekstual menekankan cara siswa mengkonstruksi pengetahuannya dalam pembelajaran, kemudian merefleksikan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah

yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan kontekstual di kelas, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah: “Apabila dalam pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Sinar Semendo”.